

Inventarisasi dan Pemetaan Lokasi Budidaya dan Lumbung Pakan Ternak Sapi Potong

(Inventory and Mapping of Cattle and Feed Resources)

Hasni Arief, Achmad Firman, Lizah Khaerani, dan Romi Zamhir Islami

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

e-mail : hasnihf@yahoo.com.sg

Abstrak

Tujuan dilakukannya kajian ini adalah untuk menginventarisir dan memetakan wilayah-wilayah pusat sapi potong dan lumbung pakan, terutama pakan hijauan dan sumber konsentrat. Ruang lingkup kegiatan ini meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat. Hasil analisis LQ menunjukkan wilayah kabupaten/kota yang berpotensi sebagai lokasi budidaya dan lumbung pakan ternak sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sekitar 50% wilayah Jawa Barat berpotensi sebagai wilayah untuk lokasi budidaya/pengembangan ternak sapi potong (14 wilayah kabupaten, diantaranya: kerisidenan Bogor, dan Priangan Timur); 2) sebagian besar wilayah Jawa Barat berpotensi untuk lokasi lumbung pakan ternak sapi potong (17 wilayah kabupaten: ke-14 wilayah di atas, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Banjar); dan 3) Hasil analisis kapasitas tampung ternak sapi potong dan potensi pakan menunjukkan wilayah prioritas 1: wilayah unggulan untuk pengembangan dan lumbung pakan ternak sapi potong, wilayah tersebut adalah ke-17 wilayah yang tersebut pada poin (1); wilayah prioritas 2: wilayah yang bukan unggul untuk pengembangan ternak sapi potong tetapi memiliki potensi pakan hijauan, meliputi wilayah tersebut adalah Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Banjar; dan wilayah prioritas 3: wilayah yang tidak memiliki keunggulan baik untuk pengembangan/budidaya ternak sapi potong maupun untuk lumbung pakan, wilayah tersebut yakni seluruh kota di Jawa Barat: Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya.

Kata kunci: pemetaan, wilayah, potensi, lumbung pakan, sapi potong

Abstract

The aim of this research was to identify and map some centers of cattle and feed resources, especially grass and concentrate resources. The area of research is in West Java Province that will be selected by LQ method to be determined as centers of cattle and feed resources. The result of this research shows that (1) there are 50% of districts (14 districts) in West Java Province as centers of cattle such as Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Subang, Purwakarta, Karawang, and Bekasi; (2) on the other hand, the districts of feed resources are 17 districts including the center of cattle and other districts such as Cirebon, Indramayu, West Bandung, dan Banjar; and (3) finally, there are 17 districts as the centers of cattle and feed resources and it is called first priority, the second priority is that as center of feed resource such as Cirebon, Indramayu, West Bandung, and Banjar, and the third is that districts are not centers of cattle and feed resources such as Bogor city, Sukabumi city, Bandung city, Cirebon city, Bekasi city, Depok city, Cimahi city, and Tasikmalaya city.

Key words: mapping, regional, potential, cattle, feed resources

Pendahuluan

Sapi potong merupakan komoditas penting di Indonesia karena komoditas ini sebagai salah satu pemasok kebutuhan daging bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan. Jawa Barat sebagai provinsi penyangga Ibu Kota Negara merupakan pemasok daging sapi terpenting bagi DKI Jakarta. Walaupun Provinsi Jawa Barat masih dikategorikan sebagai wilayah konsumsi

daging sapi, kenyataannya di provinsi ini bertebaran perusahaan penggemukan sapi potong. Di samping itu, para peternak sapi potong rakyat pun mulai bergairah memelihara sapi potong betina karena insentif dari penjualan anak-anak sapi unggul cukup menjanjikan.

Angka statistik peternakan Jawa Barat menunjukkan jumlah populasi sapi potong sebanyak 310.981 ekor di tahun 2009 (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2011), dan berdasarkan hasil sensus sapi dan kerbau di tahun 2011 yang dilakukan

di 5.891 desa di Jawa Barat menunjukkan jumlah populasi sapi potong meningkat cukup tajam, yaitu sebanyak 422.920 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011). Ini berarti, prediksi angka populasi sapi potong di Jawa Barat jauh dari angka perkiraan. Hal ini menunjukkan perkembangan populasi sapi potong di Jawa Barat cukup baik.

Provinsi Jawa Barat mempunyai tekad untuk meningkatkan jumlah sapi potong di tahun 2014 sebanyak 1 (satu) juta ekor. Tekad ini diwujudkan dalam berbagai program pembangunan peternakan, khususnya terkait dengan sapi potong. Guna menunjang program satu juta sapi potong tersebut, diperlukan suatu inventarisasi atau pemetaan terkait dengan populasi sapi potong serta sumber daya penunjangnya, terutama pakan. Kajian Inventarisasi dan Pemetaan Budidaya dan Lumbung Pakan Ternak Sapi Potong adalah suatu kajian yang nantinya akan menginventarisir sumber-sumber daya pakan yang menunjang budidaya sapi potong. Selain itu, akan memetakan wilayah-wilayah mana yang menjadi pusat-pusat pengembangan sapi potong dilihat dari potensi populasi sapi potong dan sumber daya pakannya, atau dijadikan sebagai lumbung pakan.

Agar pengembangan sapi potong di Jawa Barat dapat dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan kemampuan wilayah dalam menyediakan sumberdaya, khususnya pakan, maka diperlukan suatu data dan informasi yang merupakan penilaian dari potensi wilayah tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka ada 3 (tiga) poin yang menjadi permasalahan: 1) Bagaimana sebaran potensi pengembangan sapi potong di Jawa Barat; 2) Bagaimana sebaran potensi lumbung pakan di Jawa Barat; dan 3) Bagaimana kapasitas daya tampung ternak sapi potong berdasarkan potensi pakan di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Materi dan Metode

Objek Penelitian

Menurut Arikunto (1998) bahwa objek penelitian adalah variabel penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian adalah wadah atau tempat di mana variabel penelitian atau titik perhatian itu melekat. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, maka objek dalam penelitian ini adalah inventarisasi dan pemetaan lokasi. Adapun data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dari kajian ini adalah data mengenai populasi

sapi potong yang ada pada saat ini dan tingkat pertumbuhannya; luas wilayah pertanian dan produksinya, terdiri dari: lahan sawah, lahan kering, dan lahan hutan; dan data sekunder lainnya terkait dengan penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Ruang lingkup kegiatan ini adalah meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat, yang mana nantinya dari hasil analisis LQ akan menunjukkan wilayah kabupaten/kota yang berpotensi sebagai lokasi budidaya dan lumbung pakan ternak sapi potong.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data-data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis

a. Analisis Laju Pertumbuhan Populasi

Variabel yang diamati adalah jumlah populasi, yang dihitung *trend* pertumbuhan dari jumlah populasi tersebut selama lima tahun terakhir. Model penduga perkembangan populasi menggunakan model regresi linear sederhana dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + Bx \dots\dots\dots(1)$$

b. Analisis Kesesuaian Ekologi Ternak

Kategori wilayah dapat dibedakan berdasarkan jenis ternak yang potensial dikembangkan. Adapun ternak yang terpilih adalah ternak yang mempunyai kategori LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*), sehingga hasilnya diharapkan terus berkelanjutan.

c. Analisis Potensi Pakan

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah potensi pakan hijauan (rumput-rumputan dan limbah pertanian) yang diukur dengan rumus:

Ketersediaan Rumput:

- Lahan sawah = $(0,77591 \times \text{luas lahan} \times 0,06 \times 6,083)$ ton BK/tahun
- Lahan Kering = $(1,062 \times \text{luas lahan} \times 0,09785 \times 6,083)$ ton BK/tahun
- Lahan Panganan = $(1,062 \times \text{luas lahan} \times 6,083)$ ton BK/tahun
- Lahan Hutan = $(2,308 \times \text{luas lahan} \times 0,05875 \times 6,083)$ ton BK/tahun

Ketersediaan limbah pertanian:

- Jerami Padi = (3,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami Jagung = (0,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami kacang kedele = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami kacang tanah = (2,14 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami kacang hijau = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Daun ubi jalar = (1,91 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Daun ubi kayu = (0,92 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

d. Analisis Kapasitas Tampung Wilayah

Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi wilayah dalam menampung sejumlah ternak (satuan ternak) diukur dari ketersediaan hijauan dengan rumus sebagai berikut:

$$KWT = \frac{\sum L_i R_i + \sum P_i J_i}{KH} \dots\dots\dots (2)$$

Di mana:

- KWT = Kemampuan wilayah dalam menampung ternak
- KH = Kebutuhan hijauan setiap satuan ternak per tahun (9,1 kg BK x 365)
- L_i = Luas masing-masing ekologi lahan (i = 1,2,...,n)
- R_i = Produktivitas rumput per setiap ekologi lahan per tahun
- P_i = luas panen dari masing-masing lahan (i = 1,2,...,n)
- J_i = Produktivitas limbah pertanian dari setiap luas panen per tahun

Satuan Ternak (ST):

- 1 ST Kerbau = 0,07 ST
- 1 ST Sapi = 0,8 ST
- 1 ST Domba/kambing = 0,065 ST
- 1 ST ayam petelur = 0,02 ST
- 1 ST itik = 0,02 ST
- 1 ST ayam broiler = 0,002 ST

e. Analisis Komoditas Peternakan Basis

Analisis komoditas basis menggunakan metode Location Quotient (LQ) yaitu merupakan perbandingan antara pangsa relative bidang usaha

peternakan ke-i terhadap output peternakan di wilayah kecamatan dengan pangsa relative bidang usaha ke-i terhadap output peternakan wilayah kabupaten bersangkutan. Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij} / \sum X_{ij}}{\sum X_{ij} / \sum \sum X_{ij}} \dots\dots\dots (3)$$

Di mana:

- LQ = nilai komoditas basis, bila LQ < 1 maka wilayah tersebut bukan sebagai wilayah surplus komoditas tersebut tapi bila LQ > 1 maka wilayah tersebut dikatakan surplus
- X_{ij} = populasi jenis ternak ke-i dalam ST di kecamatan ke-j
- ∑ X_{ij} = total populasi ternak ke-i di kecamatan ke-j atau di seluruh kabupaten
- ∑∑ X_{ij} = total populasi ternak dalam ST di seluruh kecamatan atau kabupaten

Hasil dan Pembahasan

Wilayah pengembangan adalah wilayah yang terpilih sebagai sentra pengembangan sapi potong dan lumbung pakan. Pengembangan sapi potong sangat terkait erat dengan ketersediaan pakan, khususnya hijauan. Hijauan merupakan bahan pakan pokok untuk ternak ruminansia, termasuk sapi. Rata-rata sapi dewasa memerlukan hijauan sebanyak 10% dari bobot tubuhnya per hari sehingga ketersediaan hijauan menjadi prioritas utama bagi usahaternak sapi.

Kajian ini difokuskan untuk melihat peluang pengembangan sapi potong di beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat yang dikombinasikan dengan wilayah lumbung pakan. Ukuran penilaian wilayah pengembangan sapi potong dianalisis dengan *location quotient (L/Q)* sedangkan wilayah lumbung pakan diukur dengan menggunakan potensi pakan hijauan dan limbah di suatu wilayah. Adapun uraiannya dapat dilihat di bawah ini.

1. Wilayah Sebaran Potensi Pengembangan Sapi Potong

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi penyangga bagi Ibu Kota Negara. Sebagai wilayah *buffer*, provinsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ibu Kota Negara. Oleh karena itu, keberadaan populasi sapi potong di Jawa Barat diupayakan sebagai penyangga dari derasnya arus impor sapi potong bakalan dan daging sapi impor asal luar negeri, khususnya Australia. Keberadaan sapi

lokal Jawa Barat memegang peranan penting karena selain sebagai penyangga, juga berperan sebagai mata pencaharian bagi peternak. Hampir sebagian besar, para peternak sapi potong menganggap memelihara sapi potong sebagai usaha sampingan yang menjanjikan karena mereka beranggapan bahwa sapi potong sebagai tabungan mereka.

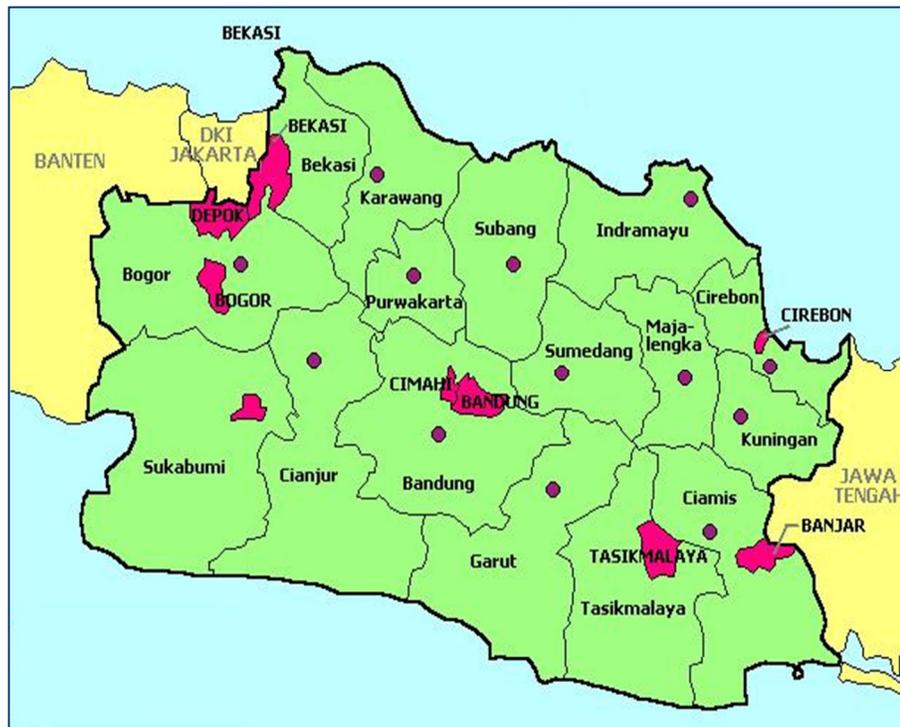
Hasil analisis wilayah yang menjadikan sapi potong sebagai unggulan menunjukkan ada 14

kabupaten dengan komoditas sapi potong sebagai unggulannya. Penentuan ini didasarkan pada hasil perhitungan L/Q yang menunjukkan nilai lebih dari 1 (satu) seperti wilayah kabupaten Bogor, Sukabumi, dan sebagainya. Uraian lebih lengkap hasil perhitungan L/Q dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 1. Sapi Potong sebagai Komoditas Ternak Unggulan di Jawa Barat

No.	Kabupaten/Kota	Perkembangan Populasi Sapi Potong		Pertumbuhan (%)	L/Q
		2008	2010		
1	Bogor	18.196	18.068	(0,01)	2,3
2	Sukabumi	15.708	16.599	0,06	2,1
3	Cianjur	27.040	29.263	0,08	3,7
4	Bandung	13.806	16.658	0,19	2,1
5	Garut	12.099	12.926	0,07	1,6
6	Tasikmalaya	29.465	33.548	0,13	4,3
7	Ciamis	34.292	37.129	0,08	4,7
8	Kuningan	17.014	19.624	0,14	2,5
9	Cirebon	2.131	3.094	0,37	0,4
10	Majalengka	8.692	10.365	0,18	1,3
11	Sumedang	29.580	29.701	0,00	3,8
12	Indramayu	7.311	8.250	0,12	1,0
13	Subang	16.684	21.172	0,24	2,7
14	Purwakarta	19.763	20.910	0,06	2,7
15	Karawang	15.391	16.906	0,09	2,1
16	Bekasi	14.744	19.499	0,28	2,5
17	Bandung Barat	6.564	6.829	0,04	0,9
18	Kota Bogor	65	220	1,09	0,0
19	Kota Sukabumi	285	330	0,15	0,0
20	Kota Bandung	223	413	0,60	0,1
21	Kota Cirebon	344	223	(0,43)	0,0
22	Kota Bekasi	461	1.389	1,00	0,2
23	Kota Depok	1.390	673	(0,70)	0,1
24	Kota Cimahi	336	458	0,31	0,1
25	Kota Tasikmalaya	726	2.560	1,12	0,3
26	Kota Banjar	761	964	0,24	0,1
Jumlah		293.071	327.771	0,11	

Sumber: Data Diolah dari Disnak Jawa Barat, 2011



Gambar 2. Peta Wilayah Pengembangan Sapi Potong di Jawa Barat (Keterangan: Urutan angka didasarkan pada urutan kabupaten)

2. Wilayah Sebaran Potensi Lumbung Pakan

Lumbung Pakan diartikan sebagai wilayah yang memiliki potensi sumber daya pakan yang cukup banyak, khususnya untuk hijauan. Artinya, wilayah ini mempunyai kemampuan untuk memproduksi hijauan yang cukup banyak bagi pengembangan sapi potong ataupun sebagai pemasok hijauan bagi wilayah unggulannya sapi potong. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Barat, potensi rumput dan limbah pertanian yang dihasilkan di Jawa Barat cukup besar. Hal ini didasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terdapat potensi pakan tersebut. Perhitungan potensi pakan ini dimaksudkan untuk menghitung potensi lainnya, yaitu kapasitas tampung sapi potong untuk wilayah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa total rumput maksimum yang mampu dihasilkan oleh Jawa Barat sebanyak 2,5 juta ton dan limbah pertanian sebanyak 7,6 juta ton per tahun. Potensi rumput dan limbah pertanian tersebut diukur dari semua topografi

lahan yang ada tanpa mempertimbangkan kontur lahan, topografi dan sebagainya. Berdasarkan nilai potensi pakan hijauan tersebut, dapat dihitung kemampuan kapasitas tampung sapi potong. Jumlah sapi potong maksimum yang dapat ditampung di Jawa Barat sebanyak 3,8 juta ekor sapi potong. Namun, tidak semua potensi rumput dan limbah pertanian tersebut tidak dapat diakses semuanya oleh peternak karena kendala topografi, kontur lahan, jarak yang jauh antara sumber pengembangan sapi potong dengan sumber pakan hijauan dan sebagainya. Oleh karena itu, diasumsikan kemampuan kapasitas tampung sapi potong di Jawa Barat hanya sebesar 40% dari total kapasitas tampung maksimum, sehingga kapasitas tampung sapi potong di Jawa Barat sebanyak 1,5 juta ekor per tahunnya. Hampir seluruh kabupaten memiliki kapasitas tampung yang banyak dibandingkan dengan jumlah populasinya. Uraian lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 2: Potensi Rumput, Limbah Pertanian, dan Kapasitas Tampung Sapi Potong di Jawa Barat

No.	Kabupaten/ Kota	Ketersediaan (Ton)		Total (Ton)	Kapasitas Tampung Sapi Potong (Ekor)	
		Rumput	Limbah Pertanian		Maksimum	Dapat Diakses
1	Bogor	136.138	336.717	472.855	177.952	71.181
2	Sukabumi	407.513	541.921	949.434	357.306	142.922
3	Cianjur	379.087	642.343	1.021.430	384.401	153.760
4	Bandung	137.810	290.056	427.867	161.022	64.409
5	Garut	288.357	636.957	925.314	348.229	139.292
6	Tasikmalaya	262.560	517.319	779.879	293.497	117.399
7	Ciamis	148.385	425.329	573.714	215.909	86.364
8	Kuningan	102.675	249.139	351.814	132.400	52.960
9	Cirebon	24.826	315.252	340.079	127.984	51.194
10	Majalengka	35.908	383.702	419.610	157.914	63.166
11	Sumedang	89.594	322.929	412.523	155.247	62.099
12	Indramayu	83.132	841.904	925.036	348.124	139.250
13	Subang	82.904	599.293	682.197	256.735	102.694
14	Purwakarta	63.601	165.315	228.916	86.149	34.460
15	Karawang	51.960	655.793	707.753	266.353	106.541
16	Bekasi	27.543	351.240	378.783	142.550	57.020
17	Bandung Barat	114.035	179.260	293.295	110.377	44.151
18	Kota Bogor	884	5.509	6.392	2.406	962
19	Kota Sukabumi	600	12.549	13.149	4.948	1.979
20	Kota Bandung	852	5.247	6.099	2.295	918
21	Kota Cirebon	536	2.750	3.286	1.237	495
22	Kota Bekasi	2.841	3.791	6.633	2.496	998
23	Kota Depok	6.625	3.864	10.489	3.947	1.579
24	Kota Cimahi	385	2.336	2.721	1.024	410
25	Kota Tasikmalaya	10.467	53.364	63.831	24.022	9.609
26	Kota Banjar	4.663	29.065	33.728	12.693	5.077
Jumlah		2.463.883	7.572.944	10.036.827	3.777.219	1.510.888

Sumber: Data diolah dari BPS Provinsi Jawa Barat, 2011

3. Wilayah Sebaran Potensi Pengembangan Sapi Potong dan Lumbung Pakan

Skala pengembangan wilayah sapi potong di Jawa Barat ditetapkan berdasarkan pada tingkat kesesuaian wilayah/kabupaten terhadap komoditas sapi potong dan kapasitas peningkatan produksi ternak di tiap-tiap kabupaten:

1) Wilayah prioritas 1. Wilayah yang dapat segera dikembangkan dengan percepatan dan kapasitas tinggi

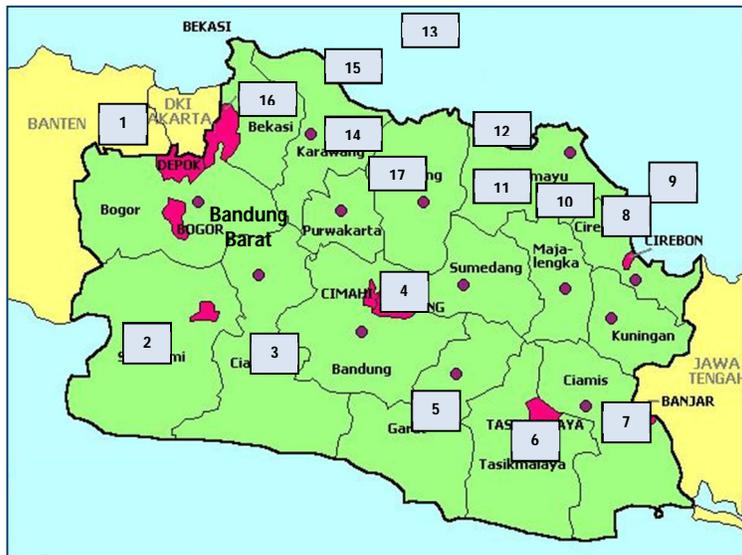
2) Wilayah prioritas 2. Wilayah yang potensial dikembangkan, namun perlu memperbaiki berbagai kendala yang ada.

3) Wilayah prioritas 3. Wilayah yang membutuhkan input perbaikan dan berbagai upaya untuk mencapai wilayah yang optimal sebagai wilayah pengembangan peternakan.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, hasil perhitungan wilayah unggulan sapi potong dan potensi pakan hijauan menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kabupaten di Jawa Barat terbagi atas: 1) wilayah-wilayah yang merupakan potensi dari kedua unggulan,

yaitu wilayah unggulan sapi potong dan potensi pakan hijauan yang ditandai dengan “warna biru”; 2) wilayah yang bukan unggulan sapi potong tetapi memiliki potensi pakan hijauan yang ditandai dengan “warna hijau”; 3) wilayah potensi unggulan sapi

potong tetapi kapasitas tampungnya hampir terpenuhi yang ditandai dengan “warna kuning”; dan 4) wilayah yang tidak memiliki keunggulan keduanya yang ditandai dengan “warna coklat muda”.



Gambar 3. Peta Wilayah Pengembangan Lumbung Pakan di Jawa Barat

Peta pewilayahan tersebut akan berimplikasi terhadap kebijakan pemerintah setempat dalam mengembangkan subsektor peternakan, terlebih lagi dalam mewujudkan swasembada daging 2014. Bertitik tolak dari hasil analisis, maka wilayah-wilayah yang masuk kategori “warna biru” merupakan wilayah prioritas 1, yakni wilayah yang potensial dikembangkan dengan percepatan dan kapasitas tinggi. Penetapan wilayah ini sebagai wilayah pengembangan peternakan sangat tepat mengingat wilayah ini merupakan basis penyediaan sumberdaya lokal, yang mana hal ini akan mendukung produksi peternakan secara efisien dan berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan swasembada daging maka sebaiknya wilayah ini merupakan prioritas utama dalam akselerasi peningkatan populasi sapi potong.

Wilayah-wilayah yang masuk kategori “warna hijau” merupakan wilayah prioritas 2, yakni wilayah yang potensial untuk dikembangkan peternakan sapi potong. Hal ini beralasan berlimpahnya sumberdaya pakan, yang mana kita ketahui bahwa suatu wilayah dikatakan berpotensi bila input pakan tersedia secara lokal baik jumlah maupun mutunya. Di samping itu, daya tampung wilayah-wilayah ini yang relatif besar memungkinkan pertumbuhan ternak secara optimal.

Oleh karena itu, diharapkan kebijakan pemerintah untuk dapat mengoptimalkan wilayah-wilayah ini guna meningkatkan populasi sapi potong, yang nantinya akan mengurangi ketergantungan Jawa Barat atas pasokan daging dari luar sementara untuk wilayah-wilayah dengan kategori “warna kuning” merupakan wilayah yang sudah berada pada posisi yang relatif kecil daya tampungnya (kritis). Untuk itu, diharapkan pemerintah dapat melakukan suatu realokasi pengembangan peternakan sapi potong ke wilayah-wilayah yang berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi potong guna mengoptimalkan kinerja usahaternak tanpa mengabaikan pengembangan peternakan pada wilayah ini (warna kuning).

Untuk wilayah-wilayah dengan kategori “warna coklat muda” merupakan wilayah yang masuk pada kategori 3 (tiga), yakni wilayah yang membutuhkan input perbaikan dan berbagai upaya untuk mencapai wilayah yang optimal sebagai wilayah pengembangan peternakan mengingat kurangnya kapasitas tampung dan pakan ternak (hijauan) yang ada. Kondisi ini tidak terlepas dari keberadaan wilayah tersebut yang pada umumnya merupakan wilayah perkotaan.

Tabel 3: Wilayah Unggulan Sapi Potong dan Lumbung Pakan di Jawa Barat

No	Kabupaten/Kota	Populasi Sapi Potong Tahun 2010 (ekor)	Kapasitas Tampung Sapi Potong (ekor)
1	Bogor	18.068	71.181
2	Sukabumi	16.599	142.922
3	Cianjur	29.263	153.760
4	Bandung	16.658	64.409
5	Garut	12.926	139.292
6	Tasikmalaya	33.548	117.399
7	Ciamis	37.129	86.364
8	Kuningan	19.624	52.960
9	Cirebon	3.094	51.194
10	Majalengka	10.365	63.166
11	Sumedang	29.701	62.099
12	Indramayu	8.250	139.250
13	Subang	21.172	102.694
14	Purwakarta	20.910	34.460
15	Karawang	16.906	106.541
16	Bekasi	19.499	57.020
17	Bandung Barat	6.829	44.151
18	Kota Bogor	220	962
19	Kota Sukabumi	330	1.979
20	Kota Bandung	413	918
21	Kota Cirebon	223	495
22	Kota Bekasi	1.389	998
23	Kota Depok	673	1.579
24	Kota Cimahi	458	410
25	Kota Tasikmalaya	2.560	9.609
26	Kota Banjar	964	5.077
Jumlah		327.771	1.510.888

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Sebaran potensi wilayah untuk lokasi budidaya/pengembangan ternak sapi potong terdapat pada 14 wilayah kabupaten di Jawa Barat, yaitu: Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bekasi. Penentuan wilayah ini
2. Sebaran potensi wilayah untuk lokasi lumbung pakan ternak sapi potong terdapat pada 17 wilayah kabupaten di Jawa Barat, yaitu: ke-14 wilayah tersebut di atas, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Banjar. Keempat wilayah terakhir merupakan wilayah bukan unggulan sapi potong tetapi memiliki potensi pakan hijauan sehingga memungkinkan pengembangan usaha ternak sapi potong ke depan. Penetapan wilayah lumbung

pakan ini didasari pada analisis potensi pakan dan kapasitas tampung wilayah.

3. Hasil analisis kapasitas tampung ternak sapi potong dan potensi pakan menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kabupaten di Jawa Barat terbagi ke dalam 3 (tiga) wilayah prioritas:
 - a. Wilayah prioritas 1: wilayah unggulan untuk pengembangan dan lumbung pakan ternak sapi potong, yang mana wilayah tersebut adalah ke-17 wilayah yang tersebut pada poin (1)
 - b. Wilayah prioritas 2: wilayah yang bukan unggul untuk pengembangan ternak sapi potong tetapi memiliki potensi pakan hijauan, yang mana wilayah tersebut adalah Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Banjar
 - c. Wilayah prioritas 3: wilayah yang tidak memiliki keunggulan baik untuk pengembangan/budidaya ternak sapi potong maupun untuk lumbung pakan, yang mana wilayah tersebut adalah seluruh kota di Jawa Barat: Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya

Saran

Input utama dari peternakan adalah pakan dan ternak itu sendiri sehingga dalam pengembangan usahaternak, termasuk sapi potong, harus memperhatikan kedua unsur input ini. Artinya, suatu wilayah dinyatakan berpotensi bila input pakan tersedia secara lokal baik secara kuantitas maupun kualitas mendukung perkembangan ternak itu sendiri sehingga dalam jangka panjang usahaternak, khususnya usahaternak sapi potong, dapat menunjukkan kinerja yang optimal.

Oleh karena itu, diharapkan pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan yang dapat mempercepat akselerasi pengembangan usahaternak, khususnya usahaternak sapi potong, pada wilayah

yang memiliki keunggulan baik sebagai lokasi budidaya maupun sebagai lumbung pakan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Affendi. 2002. *“Suatu Arah Tentang Analisis Institusi Sistem Kontrak Pertanian Wilayah Perdesaan”*. Suatu Petunjuk Bagi Keperluan Penelitian Bisnis di Wilayah Perdesaan (Tidak Dipublikasikan). Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS Jawa Barat. 2010. *Jawa Barat dalam Angka*. Bandung.
- BPS Jawa Barat. 2011. *Jawa Barat dalam Angka*. Bandung.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. 2010. *Statistik Peternakan*. Bandung.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. 2011. *Statistik Peternakan*. Bandung.
- Fitiriani, Anita., Hasni Arief, dan Sondi Kuswaryan. 2007. *“Analisis Potensi Wilayah dalam Pengembangan Populasi Ternak Domba di Kabupaten Garut”*. Laporan Penelitian Peneliti Muda Universitas Padjadjaran.
- Firman, Achmad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bandung: Unpad Press.
- Rivianda Daud, Andre, Hasni Arief, dan Lilis Nurlina. 2008. *“Kajian Ekonomi Wilayah dan Kelembagaan Peternakan ayam Ras Petelur Di Kabupaten Tasikmalaya”*. Laporan Penelitian Peneliti Muda Universitas Padjadjaran.
- Tawaf, Rochadi dan Achmad Firman. 2005. *“Analisis Pembangunan Sektor Peternakan di Jawa Barat”*. Makalah disampaikan pada Seminar Evaluasi Pembangunan Peternakan di Jawa Barat. Dinas Peternakan Jawa Barat, 15 Desember 2005.